

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Realita yang peneliti temukan di lapangan bahwa sekolah, khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI) kurang memperhatikan aspek perilaku keberagamaan, cenderung lebih banyak berfokus pada upaya mengajarkan Islam, lebih didominasi pengajaran aspek kognitif serta kurang memberikan porsi yang cukup dalam mengembangkan spiritualitas dan religiositas peserta didik. Padahal, Langgulung menyebutkan bahwa “tujuan terpenting Pendidikan Agama Islam adalah mengembangkan religiositas anak.”¹

Aktivitas Pendidikan Agama Islam pada setiap level dan jenjang pendidikan semestinya diarahkan untuk membentuk perilaku keberagamaan peserta didik. Pendidikan agama diarahkan bukan hanya untuk menguasai kompetensi ilmu pengetahuan dan keterampilan, melainkan juga untuk berperilaku sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai agama (Islam). Akibat dari kurangnya perhatian sekolah dan Pendidikan Agama Islam dalam membentuk perilaku keberagamaan peserta didik, banyak peserta didik yang mengalami masalah akhlak dan sosial bahkan beberapa di antaranya berurusan dengan tindak kriminalitas.

Perilaku keberagamaan remaja, khususnya fenomena perilaku peserta didik sekarang ini banyak yang tidak menghormati nilai-nilai kemanusiaan. Hidup mereka bebas tanpa adanya kedisiplinan hingga mengakibatkan terjadinya kasus tawuran, seks bebas, tidak menghormati orang tua, guru, dan sesama teman. Kondisi tersebut begitu sangat memprihatinkan dunia pendidikan bahkan sangat memprihatinkan semua pihak sebab generasi mudalah yang menjadi korbannya yang merupakan cikal bakal pemimpin dan penerus di masyarakat bahkan penentu masa depan bangsa. Ini berarti kemajuan atau kemunduran suatu bangsa tergantung kualitas generasi muda atau remajanya.

¹Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam dalam Abad ke-21*, (Jakarta: Pustaka al-Husna Baru, 2003), 17.

Kerusakan moral tersebut menjadi bukti bahwa agama kurang diamalkan, adanya kehancuran struktur keluarga, dan runtuhnya misi pendidikan. Orientasi pembangunan yang terlalu berfokus pada pertumbuhan ekonomi semata dirasa sangat berdampak pada nilai hidup manusia yang menjadi pemburu materi, harta, dan jabatan serta tidak memperhatikan dan mengindahkan ajaran agama. Adapun salah satu sebab tersebut adalah sistem pendidikan umum yang memisahkan diri dengan nilai-nilai agama. Di sisi lain, sebabnya ialah kegagalan pendidikan agama yang lebih mengajarkan ilmu agama ketimbang nilai agama yang harus diamalkan (*teaching values*).

Pernyataan di atas diperkuat oleh berita-berita di media cetak maupun media elektronik yang hampir setiap hari menyajikan berita-berita kriminal, seperti yang diberitakan Kompas bahwa ada sepasang pelajar yang masih mengenakan seragam sekolah terjaring razia di kamar kosnya di Jawa Timur terindikasi melakukan perbuatan asusila.² Lebih mengesankan dan sangat memprihatinkan lagi ialah kasus peserta didik di Madura tega membunuh gurunya sendiri yang sekarang ini masih menjadi berita duka dunia pendidikan. Peristiwa tersebut menandakan bahwa ekosistem pendidikan belum terbangun sepenuhnya dengan baik. Bahkan, menurut Fahira (Ketua Gerakan Nasional Anti Miras), "...peristiwa tersebut bukan hanya masalah dunia pendidikan saja, tetapi menjadi tugas dan tanggung jawab serta pekerjaan rumah bersama sebagai sebuah bangsa."³ Masih banyak lagi berita-berita kriminal yang setiap hari ditayangkan di televisi baik tindak kriminal yang dilakukan oleh orang dewasa, remaja ataupun anak-anak. Sekolah dan guru seolah-olah seperti berjalan dan sibuk sendiri dalam mendidik anak-anak Indonesia yang dimasa depan merupakan generasi penerus bangsa.

²M. Agus F.H., "Masih Kenakan Seragam Sekolah, Dua Pasang Pelajar Terpergok Berduaan di Kamar," *Kompas*, <http://regional.kompas.com/read/2017/11/14/19060851/masih-kenakan-seragamsekolah-2-pasang-pelajar-tepergok-berduaan-di-kamar>, (diakses 20 Desember 2017).

³Fergi Nadira, "Fahira: Soal Guru Tewas Bukan Hanya Masalah Pendidikan," *Republika*, <http://republika.co.id/berita/nasional/hukum/18/02/05/p3obc3330-fahira-soal-guru-tewas-bukan-hanya-masalah-dunia-pendidikan>, (diakses 05 Februari 2018).

Perilaku keberagamaan seseorang tidak bisa dipisahkan dari seberapa jauh pemahamannya terhadap agama. Meskipun pada kenyataannya, ada sebagian bahkan banyak tokoh agama yang tidak mencerminkan dan tidak bisa menjadi panutan dalam kehidupan keberagamaannya, seperti terlibat dalam praktek-praktek korupsi yang merugikan banyak pihak dan lain sebagainya. Nilai ibadah yang sudah diajarkan di kelas menjadi sangat penting di terapkan dalam kehidupan peserta didik karena mereka tidak hanya berkuat dan hidup dalam lingkungan sekitarnya saja, akan tetapi dengan kecanggihan teknologi mereka bisa berinteraksi dengan siapapun dan dimanapun orang itu berada. Tidak menutup kemungkinan mereka bisa berinteraksi lintas komunitas, lintas agama bahkan lintas negara. Oleh karena itu, memberikan bimbingan, arahan, teladan serta pembiasaan perilaku keberagamaan dalam penanaman nilai religius pada individu peserta didik sangatlah penting.

Realitas Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan di lapangan, ditemukan gejala-gejala yang cenderung kontradiktif. Sekolah, sebagai suatu lembaga yang menjadi tumpuan masyarakat dalam membentuk, membiasakan, dan menginternalisasikan nilai-nilai keberagamaan pada individu peserta didik masih banyak dipertanyakan dalam pelaksanaan proses yang menjadi tujuan hakiki dari pendidikan agama. Masyarakat juga semakin kritis mempertanyakan efektifitas penyelenggaraan pendidikan agama kepada sekolah pada ranah pembentukan perilaku individu peserta didik karena pengembangan perilaku keberagamaan pada individu peserta didik masih dirasa belum optimal.

Meskipun tanggung jawab pembinaan perilaku peserta didik bukan hanya tanggung jawab guru Pendidikan Agama dan sekolah saja. Akan tetapi, merekalah yang paling disorot karena merekalah yang dianggap paling faham dan paling berpengaruh dalam pembentukan perilaku peserta didik. Terlebih dalam lingkungan pendidikan yang tidak hanya dianut oleh satu agama saja, maka mereka dituntut untuk bisa menarik perhatian peserta didik dengan pendekatan-pendekatan sehingga peserta didik memiliki semangat untuk mendalami dan mengaplikasikan ajaran agama yang dianutnya.

Pendekatan yang bisa dilakukan oleh sekolah salah satunya melalui penyusunan program dan memilih strategi yang sesuai dengan situasi dan kondisi di lingkungan sekolahnya, baik melalui program yang bisa diterapkan dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas maupun program yang bisa diterapkan di luar kelas, baik program yang bisa dilaksanakan di lingkungan sekolah maupun program yang bisa dilaksanakan di luar sekolah, baik berupa program harian, mingguan, bulanan maupun tahunan. Oleh sebab itu, kepala sekolah, guru pendidikan agama dan seluruh unsur sekolah sangat diharapkan perannya dalam mencetak peserta didik yang perilakunya mencerminkan perilaku orang yang beragama.

Sebagai solusi terhadap permasalahan-permasalahan di atas, maka dibutuhkan sebuah upaya yakni dengan pembiasaan perilaku keberagaman melalui program keagamaan yang disesuaikan dengan strategi-strategi yang dapat dilakukan di sekolah pada khususnya dan di luar sekolah pada umumnya.

Tohirin mengemukakan bahwa pendidikan di lingkungan sekolah tidak cukup hanya dengan memberikan penjelasan dan perintah semata. Tetapi, pendidikan ini memerlukan unsur lain sebagai pendukung yakni keteladanan dan pembiasaan. Keseluruhan kegiatan pendidikan, khususnya dalam proses pembelajaran di sekolah dan madrasah, guru memegang peran yang amat penting. Perilaku guru dalam proses pendidikan dan belajar akan memberikan pengaruh dan corak yang kuat bagi pembinaan perilaku dan kepribadian anak didiknya.⁴

Muhibbin juga mengemukakan bahwa:

Belajar kebiasaan selain menggunakan perintah, suri tauladan dan pengalaman khusus juga menggunakan hukuman dan ganjaran. Tujuannya agar siswa memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti sesuai dengan kebutuhan ruang dan waktu (konseptual). Selain itu, arti tepat dan positif di atas ialah selaras dengan norma dan tata nilai yang berlaku, baik yang bersifat religius maupun tradisional dan kultural.⁵

⁴Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), 151.

⁵Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendidikan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 121-122.

Tugas pendidik dan sekolah tidak terbatas pada memberikan informasi kepada peserta didik. Namun, lebih komprehensif dari itu. Selain mentransfer ilmu dan membekali mereka dengan pengetahuan, sekolah juga harus mempersiapkan agar mereka bisa mandiri dan bisa memberdayakan bakatnya diberbagai bidang, mendisiplinkan moral, membimbing hasrat, dan menanamkan kebajikan dalam masing-masing individu peserta didik. Guru yang mengajar pelajaran agama lebih bertanggung jawab dalam pembinaan perilaku, mental, dan kepribadian peserta didiknya. Guru harus mampu menanamkan nilai-nilai agama kepada mereka dengan berbagai cara. Namun kenyataannya, guru dan sekolah menghadapi tantangan yang tidak gampang dihadapi dalam membina perilaku peserta didik. Pada kenyataannya, pelajaran agama Islam belum dapat diandalkan sebagaimana yang diharapkan oleh orang tua dan masyarakat.

Sedangkan di samping itu, kondisi psikologis peserta didik pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Sekolah Menengah Kejuruan(SMK) berada pada usia remaja yang sedang mengalami masa perkembangan dari masa pra-remaja dan anak-anak yang penuh dengan ketergantungan menuju masa pencarian jati diri dan tanggung jawab. Pertumbuhan fisik yang mengalami perubahan mencolok pun akan mempengaruhi aspek psikisnya. Kondisi peserta didik yang demikian ini perlu perhatian lebih bimbingan yang positif dari orang tua juga pihak sekolah. Maka, pihak sekolah perlu mengambil kebijakan dalam rangka pembinaan dan pembiasaan perilaku di luar kelas maupun di dalam kelas melalui penyelenggaraan kegiatan terprogram. Pembinaan perilaku di luar kelas seperti pesantren kilat, salat duha, kuliah tujuh menit (kultum) dan lain sebagainya. Dengan demikian, tujuan dari pembinaan perilaku secara nyata dilaksanakan sesuai dengan situasi dan kondisi peserta didik tingkat SMK/SMA yang mengarah pada perkembangan psikis, intelektual, dan informasi. Pertumbuhan psikis yang terpadu dengan program dan lingkungan yang baik dan positif diharapkan dapat membentuk perilaku dan pribadi yang kokoh.

Berdasarkan hasil wawancara awal dengan guru Pendidikan Agama Islam SMK Husnul Khotimah Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya bahwa dalam upaya membina dan membiasakan perilaku atau akhlak peserta didik banyak kegiatan

yang dilakukan sekolah seperti pembacaan *asmaul husna*, *takbir*, *tahmid tahlil*, berdo'a sebelum dan sesudah pembelajaran dimulai, salat duha bersama yang dilanjutkan dengan kultum, salat duhur berjamaah, mengadakan peringatan hari besar Islam dan mengadakan lomba-lomba dalam bidang keagamaan pada momen-momen tertentu.⁶

Berdasar latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut: a) Proses informasi dan transformasi media masa sebagai produk globalisasi yang semakin sering menayangkan perselisihan berbagai pihak, kekerasan antar pelajar bahkan mudahnya menyaksikan tayangan *a-susila* dalam kehidupan bermasyarakat menunjukkan bahwa bangsa Indonesia sedang mengalami krisis moral b) Masih adanya pelanggaran-pelanggaran terhadap norma-norma dan peraturan sekolah/madrasah secara terus menerus, seperti banyaknya kasus membolos, menyontek, terlambat masuk sekolah, tidak mengerjakan PR, tawuran antar pelajar, berperilaku kurang sopan terhadap guru dan malas belajar menunjukkan bahwa sistem pendidikan nasional belum efektif dalam membangun kerangka bangunan bangsa yang terdidik. c) Pembentukan akhlak mulia di madrasah masih terfokus pada pengenalan konsep-konsep bidang studi sehingga peserta didik hanya sekedar tahu saja belum menyentuh aspek internalisasi secara kongkrit dan aplikatif menunjukkan perlunya implementasi pendidikan afektif secara terencana, terukur dan konsisten salah satunya dengan program keberagamaan yang dilaksanakan sekolah.

Atas dasar itulah, peneliti merasa tertarik untuk mengadakan kajian dan penelitian terhadap upaya Pembiasaan Perilaku Keberagamaan Peserta Didik Melalui Program Salat Duha. Melalui penelitian ini, peneliti berharap dapat menggali dan menemukan tujuan, program, proses, evaluasi, faktor pendukung dan penghambat serta keberhasilan pelaksanaan pembiasaan perilaku keberagamaan peserta didik melalui program salat duha.

⁶Wawancara dengan Ucu Waluya Hapid Usman (Guru PAI SMK Husnul Khotimah Manonjaya), Tasikmalaya, 28 Desember 2018

B. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti mengidentifikasi permasalahan yaitu Pendidikan Agama Islam (PAI) kurang memperhatikan aspek perilaku keberagamaan, cenderung lebih banyak berfokus pada upaya mengajarkan Islam, lebih didominasi pengajaran aspek kognitif serta kurang memberikan porsi yang cukup dalam mengembangkan spiritualitas dan religiositas peserta didik, fenomena perilaku peserta didik sekarang ini banyak yang tidak menghormati nilai-nilai kemanusiaan. Hidup mereka bebas tanpa adanya kedisiplinan hingga mengakibatkan terjadinya kasus tawuran, seks bebas, tidak menghormati orang tua, guru, dan sesama teman.

Peneliti dalam penelitian ini memfokuskan pada metode pembiasaan shalat dhuha yang dilakukan secara berulang-ulang dalam program shalat dhuha di SMK Husnul Khotimah Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya. Sedangkan perilaku keberagamaan yang dimaksud yaitu kedisiplinan dan akhlak peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan identifikasi dan fokus penelitian di atas, peneliti menyusun pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana tujuan pembiasaan perilaku keberagamaan peserta didik melalui program salat duha di SMK Husnul Khotimah Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya?
2. Bagaimana program pembiasaan perilaku keberagamaan peserta didik di SMK Husnul Khotimah Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya?
3. Bagaimana proses pembiasaan perilaku keberagamaan peserta didik melalui program salat duha di SMK Husnul Khotimah Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya?
4. Bagaimana evaluasi pembiasaan perilaku keberagamaan peserta didik melalui program salat duha di SMK Husnul Khotimah Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya?
5. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat pembiasaan perilaku keberagamaan peserta didik melalui program salat duha di SMK Husnul Khotimah Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya?

6. Bagaimana keberhasilan pembiasaan perilaku keberagamaan peserta didik melalui program salat duha di SMK Husnul Khotimah Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berangkat dari perumusan permasalahan penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis:

- a. Tujuan pembiasaan perilaku keberagamaan peserta didik melalui program salat duha di SMK Husnul Khotimah Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya.
- b. Program pembiasaan perilaku keberagamaan peserta didik di SMK Husnul Khotimah Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya
- c. Proses pembiasaan perilaku keberagamaan peserta didik melalui program salat duha di SMK Husnul Khotimah Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya.
- d. Evaluasi pembiasaan perilaku keberagamaan peserta didik melalui program salat duha di SMK Husnul Khotimah Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya.
- e. Faktor pendukung dan penghambat pembiasaan perilaku keberagamaan peserta didik melalui program salat duha di SMK Husnul Khotimah Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya.
- f. Keberhasilan pembiasaan perilaku keberagamaan peserta didik melalui program salat Duha di SMK Husnul Khotimah Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah atau perbendaharaan keilmuan dan pengetahuan dalam bidang Pendidikan Islam khususnya program salat duha dan program pembiasaan keberagamaan peserta

didik lainnya serta mampu memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan pendidikan Islam.

b. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pihak-pihak terkait, antara lain:

- 1) Bagi sekolah, dapat memberikan satu karya penelitian yang dapat mendukung dalam pengembangan program salat duha dan program keberagamaan serta pengembangan kemajuan sekolah.
- 2) Bagi guru, dapat memberikan referensi dalam membina, memotivasi dan membimbing dalam membiasakan dan membentuk perilaku keberagamaan peserta didik.
- 3) Bagi peserta didik, dapat membantu efektivitas dalam membiasakan perilaku keberagamaan yang sesuai dengan ajaran Islam dan mendorong mereka untuk lebih bertanggung jawab dalam tugasnya sebagai makhluk Allah yaitu beribadah kepada-Nya.
- 4) Bagi orang tua, dapat memberikan gambaran yang luas tentang cara membina, memotivasi dan membimbing dalam upaya membiasakan perilaku keberagamaan anaknya.
- 5) Bagi peneliti lain, dapat dijadikan sebagai acuan terhadap pengembangan atau pun pembuatan dalam penelitiannya pada topik yang sama.

D. Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran terhadap penelitian yang telah ada, ditemukan beberapa karya ilmiah terdahulu yang relevan dengan tema kajian penelitian ini. Hasil penelusuran tentang penelitian yang berkaitan dengan tema penelitian ini sebagai berikut:

Pertama, Entis Abdul Kholik, 2016. Tesis, Pengembangan Religiositas Anak Melalui Pendidikan Islam Dalam Keluarga. Entis Menyimpulkan bahwa pengembangan religiositas (keberagamaan) anak melalui Pendidikan Agama Islam dalam keluarga melalui beberapa strategi, yaitu: strategi pendidikan,

strategi etis, strategi ekonomi, strategi kultural, dan strategi komunikasi. Strategi pendidikan berarti pengembangan religiositas anak yang bertumpu pada aktivitas pendidikan formal, informal, dan non-formal. Strategi etis adalah strategi yang dikembangkan berdasarkan nilai-nilai etika yang berkembang di masyarakat pedesaan. Strategi ekonomi ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan hidup dan memperkuat ekonomi keluarga. Strategi kultural adalah dengan memperkenalkan anak-anak dengan nilai-nilai budaya yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Strategi komunikasi adalah mengembangkan komunikasi yang baik di antara orangtua dan anak dalam upaya meningkatkan kekuatan religius dalam menghadapi perubahan zaman yang pesat. Kemudian model pengembangan religiositas anak melalui Pendidikan Agama Islam dalam keluarga dilakukan dengan memperkuat pendidikan anak di tengah keluarga melalui nasihat, teladan, bimbingan, dan pembiasaan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan, seperti mendirikan salat, membaca al-Qur'an, bersedekah, rajin beribadah, berbuat baik terhadap sesama, kejujuran, dan kedisiplinan. Pengembangan religiositas anak melalui pendidikan agama di dalam keluarga berhasil (1) menekan kenakalan anak dan remaja, (2) peningkatan aktivitas ibadah di masjid dan mushala dari kalangan anak-anak, (3) peningkatan keamanan lingkungan desa, (4) anak-anak terbebas dari pengaruh minuman keras dan penyalahgunaan obat-obat terlarang.

Perbedaan penelitian di atas dengan yang peneliti lakukan adalah pada fokus penelitian. Penelitian di atas berfokus pada pengembangan keberagaman anak dalam lingkungan keluarga sedangkan penelitian yang peneliti lakukan berfokus pada program salat duha sebagai salah satu program pembiasaan perilaku keberagaman peserta didik di sekolah yang tentunya diharapkan bisa mempengaruhi perilaku keberagamaannya di lingkungan keluarga dan masyarakat.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Wakhid Hasyim, 2016. Tesis, Efektivitas Himbauan Mengenakan Jilbab dalam Rangka Pengembangan Rasa Keberagaman Siswi SMA 1 Sleman Yogyakarta. Dari penelitian tersebut, Wakhid menyimpulkan bahwa kebijakan untuk mengajak siswi mengenakan

jilbab minimal pada saat mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dapat terus terlaksana karena kegigihan guru mata pelajaran yang bersangkutan, selain dukungan dari beberapa guru dan karyawan serta beberapa kebijakan dan program sekolah. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa peran *stakeholder* dalam pengembangan keberagaman begitu sangat penting.

Dari sini bisa dipastikan bahwa setiap pendidik dan kepala sekolah serta pihak-pihak yang terkait dalam suatu lembaga pendidikan harus bekerja sama secara sinergis menciptakan budaya keberagaman di sekolah. Fokus penelitian tersebut lebih kepada pengembangan keberagaman yang diperuntukan bagi peserta didik perempuan. Sedangkan program salat duha yang akan peneliti analisis dan deskripsikan tidak hanya terbatas pada peserta didik perempuan saja tetapi peserta didik laki-laki maupun perempuan.

Ketiga, Indra Saeful Hidayat, 2017. Tesis, Kerjasama Guru dan Orang tua dalam Membina Perilaku Keagamaan Siswa. Dari penelitian tersebut, Indra menyimpulkan bahwa upaya-upaya kerjasama guru dan orang tua dalam membina perilaku keagamaan siswa di MTs Tanjungsiang Subang yaitu dengan keteladanan, kedisiplinan, pembiasaan pertemuan guru dan orangtua dan buku harian siswa. Keberhasilan kerjasama tersebut didukung oleh faktor internal sekolah dan faktor eksternal berupa dukungan orangtua kepada sekolah.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah pada upaya pembinaan perilaku keberagaman peserta didik. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian yang dianalisis. Penelitian di atas tidak hanya berfokus dan dilakukan di internal sekolah saja akan tetapi dilakukan di eksternal sekolah juga. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan hanya terbatas di internal sekolah saja.

E. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir penelitian tentang perilaku keberagaman peserta didik ini didasari oleh teori behaviourisme (perilaku hasil interaksi individu dengan lingkungan), tingkah laku seseorang sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya (dalam penelitian ini lebih difokuskan pada lingkungan sekolah) dan hubungan tingkah laku individu ditentukan oleh ada atau tidak adanya penguatan seperti

dengan adanya program keberagaman disekolah akan membawa pengaruh terhadap tindakan individu.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang secara formal dan sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya dalam aspek moral-spiritual, emosional, intelektual, dan sosial. Karena itu, sekolah berperan sebagai substitusi keluarga dan guru sebagai substitusi orang tua untuk mengembangkan potensi siswa dalam cara berpikir, bersikap dan bertingkah laku. Dengan kata lain, sekolah mempunyai peran dan tanggung jawab dalam membantu siswa mencapai tugas perkembangannya.

Pada hakikatnya, pendidikan agama ini bertujuan membentuk karakter seseorang menjadi manusia yang berakhlakul karimah. Karena itu, dalam menjalankan pendidikan agama di sekolah ada tiga elemen yang penting diperhatikan yaitu: prinsip, proses dan praktiknya. Dalam menjalankan prinsip, nilai-nilai agama yang diajarkan harus termanifestasi dalam kurikulum sehingga semua siswa paham betul tentang nilai-nilai itu dan mampu menerjemahkannya dalam perilaku nyata. Karena itu, nilai-nilai harus diterapkan di seluruh unsur.

Cara yang bisa dilakukan oleh sekolah salah satunya melalui kegiatan keagamaan, penyusunan program dan memilih strategi yang sesuai dengan situasi dan kondisi di lingkungan sekolahnya, baik melalui program yang bisa diterapkan dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas maupun program yang bisa diterapkan di luar kelas, baik program yang bisa dilaksanakan di lingkungan sekolah maupun program yang bisa dilaksanakan di luar sekolah, baik berupa program harian, mingguan, bulanan maupun tahunan. Oleh sebab itu, kepala sekolah, guru pendidikan agama dan seluruh unsur sekolah sangat diharapkan perannya dalam mencetak peserta didik yang perilakunya mencerminkan perilaku orang yang beragama. Dalam penelitian ini, kegiatan keagamaan lebih difokuskan pada program shalat dhuha yang dilaksanakan di SMK Husnul Khotimah Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya.

Pembiasaan khususnya shalat dhuha merupakan cara yang efektif dalam menambahkan nilai-nilai yang positif ke dalam diri peserta didik, baik dari aspek

kognitif, afektif maupun psikomotorik. Selain itu pembiasaan juga dinilai sebagai cara yang efisien dalam mengubah kebiasaan negatif menjadi kebiasaan positif. Jadi dengan pembiasaan perilaku keberagamaan Islam terhadap anak sangat baik untuk pembentukan kepribadian, moral, dan akhlak anak. Kebiasaan tersebut nantinya akan sangat melekat pada dirinya sepanjang hidup.

Shalat duha yang dilaksanakan di sekolah dengan tujuan yang jelas, terprogram dengan baik, prosesnya yang diawasi dan dievaluasi dengan baik, faktor pendukung yang terus diperbaiki dan faktor penghambat yang terus diminimalisir sedikit mungkin, diharapkan keberhasilannya dalam membentuk dan membiasakan peserta didik berperilaku sesuai dengan ajaran agama Islam.

Pengamalan ajaran agama dalam hal ini dapat dilakukan dengan mensosialisasikan shalat dengan berjamaah di lingkungan sekolah, dengan penerapan shalat, khususnya shalat dhuha dalam lingkungan sekolah diharapkan dapat memberikan dorongan/motivasi untuk memperbaiki perilaku keagamaan peserta didik. Pengaruh shalat, khususnya shalat dhuha yang dikerjakan secara rutin akan membawa pengaruh terhadap kecerdasan spiritual dan kepribadian yang dimiliki oleh anak didik dan berpengaruh positif terhadap perilaku keagamaannya. Kehidupan pada masa anak dengan berbagai pengaruhnya adalah masa kehidupan yang sangat penting khususnya berkaitan dengan diterimanya perangsangan (stimulasi) dan perlakuan dari lingkungan hidupnya.⁷

Suparman Syukur mengungkapkan bahwa perilaku dan kepribadian seseorang terbentuk melalui kebiasaan yang bebas dan akhlak yang lepas (akhlak mursalah). Oleh karena itu, selain menekankan tindakan-tindakan yang terpuji, ia lebih menekankan proses pembentukan kepribadian melalui pendidikan budi pekerti. Hal itu dilakukan karena menurutnya di dalam jiwa seseorang terdapat sisi negatif suatu dorongan kejiwaan mengikuti perintah nafsu dan syahwat yang selalu mengancam keutuhan kepribadian tersebut. Maka, proses pembentukan jiwa dan tingkah laku seseorang tidak saja cukup diserahkan kepada akal dan

⁷Munandar, *Bunga Rampai : Psikologi Perkembangan Pribadi dari Bayi Sampai Lanjut Usia*. (Jakarta : UI Press. 2001), 127-128.

proses alamiah, akan tetapi diperlukan pembiasaan melalui normativitas keagamaan.⁸

Fungsi pembiasaan dalam sebuah proses yaitu sebagai perekat atau pengikat antara perilaku dan diri seseorang. Jika sudah terlanjut berlangsung dalam waktu yang lama, maka perilaku yang dibiasakan itu akan menyatu dan mendarah daging dengan kehidupannya. Nasirudin mengatakan bahwa “Dalam sebuah proses, pembiasaan berfungsi sebagai perekat antara tindakan akhlak dan diri seseorang. Semakin lama seseorang mengalami suatu tindakan maka tindakan itu semakin rekat dan akhirnya menjadi suatu yang tak terpisahkan dari diri dan kehidupannya.”⁹

Secara garis besar indikator perilaku keagamaan seseorang dapat dilihat dari kemampuan menjaga keharmonisan hubungannya dengan Tuhan maupun dengan sesama manusia. Harmonisasi hubungan dengan Tuhan diaplikasikan dalam bentuk beribadah, ikhlas dalam beribadah, sering memohon ampun kepada Tuhan, selalu mengingat Tuhan, bersyukur, dan sabar menjalankan ketika mendapat cobaan.¹⁰ Perilaku beragama ditunjukkan pada tingkat penerimaan dan keterlibatan dalam keyakinan, keterlibatan dalam amal ibadah, kebiasaan bertingkah laku atau berakhlak yang Islami dalam kehidupan sehari-hari.

Jalaluddin mengemukakan bahwa tingkah laku keagamaan pada umumnya didorong oleh adanya suatu sikap keagamaan yang merupakan keadaan yang ada pada diri seseorang. Sikap keagamaan merupakan konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur kognitif, perasaan terhadap agama sebagai unsur afektif, dan perilaku terhadap agama sebagai unsur konatif. Oleh karena itu, sikap keagamaan merupakan integrasi secara kompleks antara pengetahuan agama, perasaan agama dan tindak keagamaan sesuai dengan kadar ketaatan seseorang terhadap agama yang diyakininya.¹¹

⁸ Suparman Syukur, *Etika Religius*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 262.

⁹ Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang: RaSAIL, 2010), 38.

¹⁰ Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 118-120.

¹¹ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), 211.

Secara ringkas kerangka berpikir penelitian dalam membentuk dan membiasakan perilaku keberagamaan melalui program shalat dhuha di SMK Husnul Khotimah Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya disajikan pada Gambar 1.1.

Gambar 1.1
Kerangka Berfikir Penelitian

